

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi menyebabkan perkembangan hubungan internasional menjadi lebih kompleks. Perubahan yang disebabkan oleh globalisasi tersebut mencakup pola interaksi antar aktor hubungan internasional (Perwita & Yani, 2014, pp. 10-11). Salah satu pola interaksi tersebut dikenal sebagai kerjasama internasional. Dalam suatu kerjasama internasional, suatu negara akan membawa kepentingan nasionalnya masing-masing di ranah internasional. Kerjasama Internasional yang dilakukan oleh negara merupakan suatu bentuk dari usaha negara tersebut memperoleh keuntungan dalam negerinya baik secara sosial, politik, maupun ekonomi. Kerjasama internasional terbentuk oleh adanya rasa saling membutuhkan antara satu negara dengan negara yang lain (Perwita & Yani, 2014, pp. 33-34).

Interaksi antara negara dalam melakukan kerjasama internasional tersebut memiliki dampak terhadap negara lain baik secara langsung maupun melalui proses yang panjang berdasarkan kepentingan nasional masing-masing negara yang melakukan interaksi kerjasama tersebut. Kepentingan nasional merupakan suatu tujuan utama bagi suatu negara dalam melakukan kerjasama internasional baik secara regional, bilateral, maupun multilateral (Perwita & Yani, 2014, p. 42).

Terwujudnya interaksi dan kerjasama internasional yang dilakukan oleh berbagai negara di dunia merupakan salah satu bentuk dari keberhasilan dari adanya

proses diplomasi. Diplomasi merupakan suatu seni komunikasi yang dilakukan oleh negara ke negara lain guna mendapatkan kepentingan nasional dan tujuan yang ingin dicapai. Diplomasi juga bisa dikatakan sebagai upaya yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengubah kebijakan, tindakan, tujuan, dan sikap melalui persuasi guna mencapai tujuan baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, maupun kebudayaan. Salah satu bentuk interaksi internasional yang dilakukan oleh Indonesia sebagai strategi mencapai kepentingan nasional adalah dengan melakukan diplomasi kebudayaan (Djelantik, 2008, p. 4).

Diplomasi sebagai kajian keilmuan dari Hubungan Internasional digunakan sebagai salah satu inisiatif mempromosikan negara, meningkatkan eksistensi, atau menyebarkan pengaruh ke negara lain untuk meraih kepentingan nasional bagi masing-masing. Diplomasi kebudayaan merupakan suatu usaha negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui kebudayaan. Dalam mencapai kepentingan nasionalnya kebudayaan menjadi strategi penting bagi suatu negara guna membangun dan mempromosikan kebudayaan dalam negeri ke ranah internasional. Diplomasi kebudayaan juga merupakan bagian dari diplomasi public yang memanfaatkan *soft power* dalam bentuk kerjasama ekonomi dan kebudayaan (Cummings, 2003, p. 1).

Penggunaan instrument kebudayaan dalam praktik diplomasi juga sudah dilakukan oleh Indonesia dan negara-negara maju sejak lama, bahkan kebudayaan digunakan untuk menopang dipolomasi negaranya. Korelasi antara budaya dan diplomasi telah dilakukan sejak permulaan peradaban. Namun, studi hubungan internasional hanya menaruh sedikit perhatian atas eksistensi dari kebudayaan, bila

dibandingkan dengan perspektif politik serta ekonomi. Kebudayaan dijadikan suatu instrument diplomasi publik karena kebudayaan merupakan salah satu hal mendasar dan melekat pada masyarakat. Budaya dilakukan Indonesia sebagai suatu alat untuk memperkenalkan identitas Indonesia dimata internasional sebuah bangsa yang bernegara dan harus dipertahankan serta diperkenalkan kepada bangsalain untuk menunjukan keberadaan negara tersebut. Kekayaan budaya mampu menjadi nilai tambah dan membawa citra baik positif negara. Oleh karena citra positif yang melekat pada negara dapat dijadikan modal untuk menjalin relasi dengan negara lain. maka diplomasi budaya yang merupakan bentuk soft power diplomacy semakin sesuai untuk dijalankan. Hal ini bertujuan untuk menunjukan eksistensi sebuah negara dan memberikan pengaruh didunia internasional demi mencapai tujuan-tujuan nasional negara (Damaiyanti, 2017, p. 3).

Sebagai suatu negara yang memiliki kekayaan kebudayaan yang beragam, Indonesia juga memanfaatkan kebudayaan sebagai salah satu strategi ampuh dalam menumbuhkan jati diri kebudayaan asli Indonesia di mata internasional dan menjembatani pandangan-pandangan yang berbeda. Salah satu bentuk diplomasi kebudayaan yang paling sederhana adalah dengan mengadakan acara dan festival-festival kebudayaan yang bersifat lokal maupun internasional sehingga membentuk interaksi aktif antarmanusia dan antarbangsa (Shoelhi, 2011, p. 82)

Instrumen diplomasi kebudayaan yang sering dilakukan oleh Indonesia baik dalam negeri maupun dilaur negeri adalah pencak silat. Sebagai negara yang memiliki banyak warisan kebudayaan sebagai contoh pencak silat, Indonesia harus mampu

mempertahankan nilai-nilai dan mengembangkan *image* nya dimata internasional. Pencak silat merupakan seni bela diri. Pencak silat merupakan seni bela diri dengan menggunakan ketangkasan dan keahlian yang memanfaatkan seluruh anggota tubuh manusia untuk mempertahankan atau meperkokoh diri dari bahaya maupun ancaman yang datang secara reflek dengan cara menangkis, menyerang, dan membela diri, baik menggunakan senjata atau tanpa senjata (Maryono, 2002, p. 4).

Pencak silat atau biasa disingkat sebagai silat ini merupakan salah satu seni olahraga yang berasal dari Asia Tenggara tetapnya berasal dari negara Indonesia, Brunei Darussalam, Singapura, Filipina, Thailand. Kata “Silat” sendiri merupakan istilah yang terkenal secara luas dikawasan Asia Tenggara untuk menyebut seni beladiri ini. Meski demikian, masing-masing negara mempunyai sebutan sendiri sesuai bahasa lokal mereka. Pencak silat berasal dari dua kata, yakni “Pencak” dan “Silat”. Pengertian “Pencak” ialah gerak dasar beladiri dan terikat dengan peraturan. Sedangkan “Silat” berarti gerak beladiri sempurna yang bersumber dari kerohanian. Dalam perkembangannya silat ini lebih mengutamakan unsur snei dalam penampilan keindahan gerak, sementara itu silat ialah inti dari ajaran beladiri dalam pertarungan (Maryono, 2002, p. 6).

Pada awal abad ke-17 Masehi, pencak silat digunakan oleh masyarakat Hindia Belanda sebagai alat bertarung untuk melawan penjajahan Belanda. Selama periode colonial Belanda, pemerintah Belanda melarang adanya pelatihan militer dan beladiri yang dilakukan oleh rakyat pribumi Hindia Belanda. Untuk bertahan dari tekanan fisik dan batin selama penjajahan, latihan pencak silat diadakan secara rahasia, dikarenakan

mengajarkan pencak silat ditempat umum dianggap sebagai simbol perlawanan oleh pemerintah Belanda. Dengan cara tersebut, pencak silat dapat bertahan dan disebarluaskan selama penjajahan Belanda (Irsyadi, 2018, p. 3).

Pada awalnya, semua aliran pencak silat terpaksa berganti nama, tujuannya untuk mengelabui pemerintahan Hindia Belanda. Hal tersebut dilakukan sebagai wadah pendadaran pemuda yang siap berjuang. Saat masa penjajahan Jepang di perbolehkan memperluas pencak silat. Mereka mendorong dan mendukung, namun ketika itu pencak silat dimanfaatkan Jepang untuk menghadapi sekutu. Gerakan pencak silat didirikan dan diatur oleh pemerintah (Mansur, 2018).

Kemerdekaan membawa angin segar bagi perkembangan pencak silat di Indonesia. Meski telah melewati beberapa rintangan, pembatasan dan tekanan sepanjang priode penjajahan, pencak silat tidaklah berhenti ataupun mati begitu saja. Ketika kemerdekaan, muncul inisiatif untuk menyatukan beragam aliran dan organisasi atau perguruan pencak silat. Hampir di setiap daerah mempunyai perguruan pencak silat sendiri dengan ciri khas atau karakteristik jurus yang berbeda (Mansur, 2018).

Beladiri ini mempunyai keistimewaan yang berbeda dengan beladiri dari negeri lain. pencak silat di Indonesia menjadi sebuah budaya terwariskan sampai saat ini, dan tersebar di seluruh dunia. Terbentuknya suatu keistimewaan pencak silat ini adalah sebuah jurus yang berbeda yaitu bisa mematikan lawan atau musuhnya dalam pergerakannya. Dengan keistimewaan pencak silat inilah yang menjadi minat bangsa lain untuk mempelajarinya dan dijadikan sebagai bentuk kerjasama antar negara. Pelestarian tradisi budaya pencak silat telah memberikan dukungan yang mendorong

penghormatan dan persaudaraan, serta mendorong kohesi sosial, dibanyak wilayah, dan juga secara nasional bahkan di dunia internasional (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2019).

Pencak silat dijadikan sebagai sebuah instrument diplomasi kebudayaan diawali dengan diperkenalkannya pencak silat ke Singapura dan Malaysia sebagai salah satu bentuk ide dari ketua umum Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) yaitu Eddie Nalapraya selanjutnya upaya tersebut dilanjutkan dengan membentuk Persekutuan Pencak Silat Antar Bangsa (PERSILAT). Ide dan gagasan awal pembentukan tersebut merupakan langkah serius Pencak Silat dalam mengembangkan sayapnya di dunia internasional (Maryono, 2002, p. 104; Irsyadi, 2018, pp. 4-5).

Dalam upaya mempromosikan pencak silat ke mancanegara, Indonesia berusaha memasukan pencak silat dalam daftar warisan budaya tak benda UNESCO. Hal ini dilakukan agar pencak silat mendapatkan pengakuan dunia internasional sehingga arti penting tradisi seni beladiri yang dimiliki nenek moyang bangsa Indonesia yang diturunkan dari generasi ke generasi dapat berkembang sampai hari ini. Pencak silat terdiri dari tradisi lisan, seni pertunjukan, ritual dan festival, kerajinan tradisional, pengetahuan dan praktik sosial serta kearifan lokal (Fitriyah, 2019). Dari aspek budaya inilah yang membuat pencak silat begitu mempesona, jika silat tidak diajarkan secara tradisional maka silat hanya akan seperti seni beladiri lainnya dan meninggalkan aspek budayanya juga.

Peninggalan budaya tradisional itulah mempunyai peninggalan kebudayaan yang memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Warisan

budaya dimiliki bersama oleh suatu kelompok atau masyarakat dan mengalami perkembangan ataupun perubahan dari zaman ke zaman, dalam alur suatu tradisi. Warisan budaya takbenda atau *intangible cultural heritage* bersifat tak dapat dipegang, seperti konsep dan teknologi; dan sifatnya dapat berlalu dan hilang dalam waktu seiring perkembangan zaman seperti misalnya bahasa, musik, tari, upacara, serta berbagai perilaku terstruktur lain (Pemerintah Kabupaten Bone, 2018).

Warisan Budaya Tak Benda berdasarkan UNESCO adalah berbagai praktek, representasi, pengetahuan, keterampilan, dan ruang budaya terkait dimana masyarakat, kelompok, atau perorangan menjadi bagian yang penting dari warisan budaya tersebut. Warisan budaya takbenda ini nantinya akan diwariskan dari generasi ke generasi yang ada dalam suatu kelompok masyarakat guna menjaga rasa identitas budaya tersebut agar tidak hilang dari perkembangan zaman (Purba, Putra, & Ardianto, 2020).

Pencak silat sebagai salah budaya asli Indonesia ini diharapkan mampu memberikan peranan penting bagi eksistensi kebudayaan Indonesia di mata internasional. Perkembangan pencak silat di negara-negara seperti Malaysia, Brunei, Singapura, dan Filipina menjadi sebuah peluang yang baik bagi pencak silat untuk terus bertahan di era globalisasi. Perkembangan pencak silat juga dapat dilihat dari berbagai event-event pencak silat nasional dan internasional seperti Asia Games, SEA Games dan pertandingan-pertandingan yang lain. Berbagai peluang-peluang tersebut dapat dimanfaatkan oleh Indonesia dalam mengembangkan pencak silat Indonesia untuk terus harum dan mampu memberikan martabat bagi Indonesia di mata dunia (Kumaidah, 2012, p. 7)

Era moderanitas dimana perkembangan ilmu dan teknologi yang sedang maju saat ini juga berpengaruh bagi pencak silat. Di Amerika, dan berbagai negara di Eropa bahkan sudah mengenal dan menerima pencak silat sebagai cabang ilmu beladiri. Beberapa organisasi pencak silat yang ada dinegara tersebut bahkan sudah menerima murid-murid untuk di ajarkan seni bela diri pencak silat tersebut. Hal tersebut merupakan bukti bahwa pencak silat memiliki potensi yang baik untuk membawa citra baik Indonesia di mata dunia (Kumaidah, 2012, p. 7).

Pada sidang ke-14 Komite warisan budaya takbenda UNESCO di Bogota, Kolombia, pada Kamis, 12 Desember 2019, telah menetapkan pencak silat masuk ke dalam *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Dalam pertimbangannya, komite warisan budaya takbenda UNESCO itu memandang, bahwa pelestarian tradisi pencak silat telah menunjukkan aspek yang mendorong penghormatan dan persaudaraan serta proses kohesi sosial, bukan hanya di satu wilayah, tetapi juga secara nasional bahkan di dunia internasional. Pencak silat memberikan sebuah ilmu kepada kita untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan. Memang dari gerakannya pencak silat mengajarkan teknik menyerang, dan yang utama adalah pencak silat juga mengajarkan kita untuk dapat menahan diri dan menjaga keharmonisan (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2019).

Pengikut ataupun penggemar pencak silat kini ternyata bukan hanya sebatas bangsa Indonesia, melainkan di beberapa negara tetangga ASIA ataupun negara lainnya seperti Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina, atau Thailand

melainkan juga bahkan masyarakat dunia. Sudah diakuinya, dibuktikan di beberapa laman Persilat (Persekutuan Pencak Silat Antarabangsa), yakni satu-satunya asosiasi internasional pencak silat, hingga kini seni bela diri tradisional ini setidaknya telah eksis tersebar pada 53 negara (Budiarto, 2019, p. 69).

Untuk menjaga kelestarian tradisi pencak silat, pembelajaran dalam pencak silat tidak hanya berpusat pada aspek olahraga atau bela diri, tetapi juga mengandung aspek seni dan budaya. Dengan demikian, pencak silat memiliki tradisi yang sangat kaya sehingga layak diperkenalkan ke mancanegara. Maka dari itu, Indonesia harus berkomitmen total untuk mempromosikan pencak silat ke berbagai negara melalui serangkaian perlombaan, pertunjukan, atau pameran berskala internasional agar eksistensi pencak silat semakin dikenal oleh masyarakat internasional.

Patut diingat, Indonesia selama ini telah berkontribusi dan menginisiasi masuknya cabang olah raga pencak silat di tingkat internasional. Sebutlah, pesta olahraga Asia Tenggara atau SEA Games, misalnya, berawal dari SEA Games ke-14 pada 1987, dan pada saat itu hingga sekarang cabang olah raga ini konsisten dipertandingkan maupun dipertunjukan di ajang bergengsi di tingkat regional Asia Tenggara. Bukan hanya itu, pada Asian Games ke-XVIII di Indonesia pada 2018, Indonesia kembali meraih dan menjadikan sebagai cabang olah raga yang dipertandingkan dalam pesta olahraga se-Asia (Putra & Siswantoyo, 2018, pp. 128-129).

Setelah UNESCO menetapkan pencak silat sebagai warisan budaya takbenda, respon positif diperoleh dari bangsa-bangsa lain seperti Belanda, Amerika Serikat,

Belgia, Perancis, negara-negara Timur Tengah, dan lainnya. Bangsa-bangsa tersebut ingin mempelajari seni beladiri pencak silat dan menjadikan pencak silat sebagai bentuk kerjasama antar negara dalam bidang kebudayaan. Pencak silat juga dapat dijadikan sebagai momentum untuk melindungi, mempromosikan, dan mengedukasi generasi penerus bangsa sebagai kontribusi bagi peradaban dunia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019). Oleh karena itu, pencak silat mempunyai dampak penting bagi kehidupan masyarakat tidak hanya di Indonesia, tetapi juga pada bangsa-bangsa lain.

Diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Indonesia melalui pencak silat terhadap UNESCO merupakan salah satu usaha pemerintah Indonesia dalam mempertahankan dan meningkatkan citra baik pencak silat di mata dunia. Diplomasi ini juga bertujuan agar kebudayaan pencak silat asli Indonesia tidak mendapat pengakuan secara sepihak dari negara lain.

Pemerintah Indonesia bersama Menpora, organisasi-organisasi pencak silat, atlet-atlet, dan tenaga akademik harus mampu mempertahankan pencak silat sebagai warisan takbenda UNESCO agar nilai-nilai luhur serta eksistensi pencak silat masih tetap terjaga dari generasi ke generasi.

Pandemi covid-19 yang mengubah segala tatanan sistem internasional berpengaruh besar dalam mempertahankan eksistensi pencak silat tersebut, covid-19 memberikan tantangan tersendiri bagi aspek diplomasi yang dilakukan oleh setiap negara di dunia. Strategi dan tantangan ini akan penulis uraikan lebih lanjut agar memperoleh gambaran bagaimana strategi diplomasi kebudayaan pencak silat sebagai warisan takbenda UNESCO di masa pandemi covid 19 saat ini sehingga diperoleh strategi-strategi baik dalam mempertahankan pencak silat di tengah pandemi covid 19.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas bagaimana diplomasi kebudayaan Indonesia membawa pencak silat untuk dapat diakui sebagai warisan budaya takbenda UNESCO. Diplomasi ini merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh Indonesia dalam membawa pencak silat ke ranah internasional, karena dengan diakuinya pencak silat di mata dunia diharapkan menjadi kesempatan baik bagi Indonesia untuk menjaga dan melestarikan pencak silat ini agar keberadaannya tidak punah di dunia Internasional. Penulisan ini menggunakan teori diplomasi dan kepentingan nasional untuk melihat bagaimana Indonesia melakukan diplomasi kebudayaan pencak silat ke UNESCO

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana strategi diplomasi kebudayaan pencak silat Indonesia sebagai warisan budaya takbenda UNESCO di masa pandemi covid-19?

1.3 Batasan Penelitian

Disini penulis membatasi masalah yang akan dibahas agar tidak meluas dalam pembahasannya dengan menjadikan strategi diplomasi kebudayaan pencak silat Indonesia sebagai warisan budaya takbenda UNESCO di masa pandemi covid-19 sebagai fokus utama penelitian. Penulisan ini menggunakan teori diplomasi dalam menjelaskan bagaimana usaha Indonesia membawa pencak silat ke ranah internasional.

1.4 Tujuan Penelitian

Penulisan ini bertujuan untuk memahami bagaimana strategi diplomasi kebudayaan pencak silat Indonesia sebagai warisan budaya takbenda UNESCO dimasa pandemi covid-19. Tulisan ini menggunakan teori diplomasi untuk menjelaskan proses Indonesia dalam menetapkan pencak silat sebagai warisan budaya takbenda UNESCO.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan penulis mencakup dua hal, antara lain:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta memperluas dan memperkaya pengalaman dalam melakukan penelitian di bidang hubungan internasional perihal pencak silat tradisional sebagai strategi diplomasi kebudayaan pencak silat Indonesia sebagai warisan budaya takbenda UNESCO di masa pandemi covid-19.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dengan memberikan gambaran, inspirasi, dan motivasi mengenai strategi diplomasi kebudayaan pencak silat Indonesia sebagai warisan budaya takenda UNESCO di masa pandemi covid-19 hingga akhirnya pencak silat bisa terus berkembang dan dilestarikan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terbagi kedalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab sesuai dengan bahasan dan materi yang diteliti.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang digunakan untuk membedah masalah sebagai pisau analisis, sehingga dapat memberikan sebuah jawaban dan membantu dalam pembahasan bab berikutnya disertai dengan landasan teori, landasan konseptual, dan alur pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif, terdiri dari jenis penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini merupakan pembahasan yang telah dibantu oleh rincian-rincian pada bab-bab sebelumnya terkait mengapa pencak silat diakui dan bagaimana strategi diplomasi kebudayaan pencak silat Indonesia sebagai warisan budaya takbenda UNESCO di masa pandemi covid-19

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan kesimpulan dan uraian secara singkat mengenai jawaban pada rumusan masalah yang dibantu oleh pembahasan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.

